

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang berisiko terkena polio jika dilihat berdasarkan hasil imunisasi polio dalam tiga tahun terakhir. Polio sendiri termasuk ke dalam penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Penyakit virus polio atau yang disebut juga poliomyelitis merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan dengan kerusakan saraf motorik kornu anterior dari sumsum tulang belakang akibat infeksi virus. Virus ini dapat menyerang siapa pun terutama anak berusia di bawah lima tahun. Penyakit ini tidak memiliki obat yang dapat menyembuhkannya, tetapi dapat dicegah dengan vaksinasi yang aman dan efektif.¹

Secara global menurut *Global Polio Eradication Initiative* (GPEI) terdapat 35 negara dengan wabah virus polio dan 2 negara endemi per Maret 2023. Dua negara endemi tersebut adalah Afganistan dan Pakistan. Negara dengan wabah adalah negara di mana virus polio (Poliomyelitis) telah dikonfirmasi dalam sampel air limbah dan tanah. Negara non-endemi yaitu negara-negara di Afrika, Amerika, Asia, Kanada, Eropa, India, Israel, Inggris, dan Amerika Serikat. Semua negara tetap berisiko terkena polio sampai penyakit tersebut benar-benar diberantas dari dunia. Sampai saat itu, cara terbaik bagi negara untuk meminimalkan risiko dan infeksi polio adalah dengan mempertahankan tingkat kekebalan populasi yang kuat melalui cakupan vaksinasi yang tinggi, dan pengawasan penyakit yang kuat untuk mendeteksi dan merespons polio dengan cepat.²

Tahun 2014 *World Health Organization* (WHO) menetapkan Indonesia sebagai negara bebas polio. Namun pada akhir tahun 2018 terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) di Kabupaten Yakuimo Provinsi Papua yang kemudian berakhir pada Mei 2020.³ Beberapa tahun setelah itu ditemukan kasus polio di Aceh pada akhir tahun 2022 dan satu kasus di Purwakarta pada Februari 2023. Menurut penyelidikan epidemiologi hal ini disebabkan oleh cakupan imunisasi polio yang

rendah dan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang.⁴ Adanya KLB ini menjadikan Provinsi Riau dan Sumatera Barat termasuk daerah berisiko tinggi terhadap penularan virus polio yang perlu diperhatikan secara serius.⁵

Menurut data profil kesehatan Kota Padang tahun 2022 persentase imunisasi polio merupakan peringkat terendah dari lima imunisasi dasar lainnya. Cakupan imunisasi pada tahun 2022 di Kota Padang mencakup hepatitis B (HB-0) sebesar 110,4%, BCG 96,1%, DPT-HB-Hib sebesar 75,5%, polio sebesar 75,3%, dan campak rubela 76,0%. Pasca pandemi COVID-19, tidak dapat dipungkiri turut berdampak terhadap capaian vaksinasi anak di Kota Padang. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan anak-anak rentan terkena infeksi virus polio jika tidak divaksinasi. Virus polio sangat berbahaya karena dapat menyerang sistem saraf pusat. Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak yang terserang polio akan mengalami kelumpuhan permanen dan belum ditemukan obatnya.⁶

Vaksinasi polio di Kota Padang melalui program CPP ditargetkan 95% atau sekitar 77.624 balita. Hingga tanggal 31 Maret 2023 capaian imunisasi polio di Kota Padang masih 62,5%.⁷ Capaian CPP ini termasuk rendah ketika pelaksanaan awal program ini. Hal ini juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua balita tersebut. Berdasarkan pernyataan Kepala Dinas Kesehatan Kota Padang saat itu terdapat 10.095 balita berusia 4 sampai 59 bulan yang orang tuanya menolak balita tersebut untuk diberikan injeksi vaksin polio.⁸ Hal ini tentu menjadi risiko timbulnya kasus baru polio. Gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksinasi polio diperlukan untuk menentukan tindakan yang akan digunakan dalam upaya peningkatan persentase imunisasi polio.

Peneliti sebelumnya ada yang telah melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi polio. Hasil penelitian tersebut 47,7% responden berpengetahuan kurang terhadap imunisasi polio. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi polio adalah 53 orang dari 91 orang (58,24%).⁹ Sementara itu penelitian yang dilakukan pada salah satu negara endemi di Peshawar, Pakistan 65,1% responden berpengetahuan cukup dan responden yang tinggal di pusat kota memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan di pinggir kota. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang buruk dan sikap masyarakat yang negatif

terhadap vaksinasi polio merupakan penyebab utama kegagalan program pemberantasan polio.¹⁰

Sejauh penelusuran yang telah peneliti lakukan, belum ada penelitian yang membahas tentang gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap vaksinasi polio di wilayah Kota Padang. Hingga tanggal 31 Maret 2023 Puskesmas Padang Pasir merupakan puskesmas dengan capaian imunisasi polio oral terendah dan Puskesmas Anak Air dengan injeksi vaksin polio terendah di Kota Padang.⁸ Pemahaman tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan ini penting untuk merancang program intervensi yang sesuai. Domain pengetahuan, sikap, dan tindakan tersebut termasuk ke dalam tiga tingkat ranah perilaku.¹¹ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksinasi polio di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi polio di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.
2. Bagaimana gambaran sikap masyarakat terhadap vaksinasi polio wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.
3. Bagaimana gambaran tindakan masyarakat terhadap vaksinasi polio wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksinasi polio wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran karakteristik demografi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi polio di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.
3. Mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap vaksinasi polio di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.
4. Mengetahui gambaran tindakan masyarakat terhadap vaksinasi polio di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Anak Air Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksinasi polio.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan rujukan bagi peneliti lain terkait gambaran perilaku masyarakat terhadap vaksinasi polio.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tambahan bagi masyarakat terkait polio dengan harapan meningkatkan kesadaran dan kepedulian untuk melakukan berbagai tindakan pencegahan terhadap terjadinya infeksi polio termasuk mengenai vaksinasi polio.